

## II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Jagung Manis

Jagung manis adalah salah satu komoditas sayuran paling populer. Konsumsi jagung manis terus mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan tingkat konsumsi komoditas jagung manis setiap tahun mengalami kenaikan di Indonesia, serta banyak negara lain seperti Amerika latin, Eropa, dan Asia. Yang membedakan jagung manis dengan jagung yang lainnya yaitu kadar manis yang terdapat pada jagung manis lebih tinggi dibandingkan dengan biasa (Syukur & Aziz, 2013).

Tanaman jagung manis dalam tata nama atau sistematika (taksonomi) tumbuh-tumbuhan dimasukkan dalam klasifikasi berikut:

Kingdom	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Sub Divisio	: Angiospermae
Classis	: Monocotyledone
Ordo	: Poales
Familia	: Poaceae
Genus	: Zea
Species	: <i>Zea Mays</i> L.

Tanaman jagung manis merupakan varietas dari jagung biasa, tanaman jagung manis termasuk tanaman hortikultura. Jagung manis merupakan perkembangan dari jagung tipe *flint* (jagung mutiara) dan jagung tipe *dent* (jagung gigi kuda). Yang membedakan antara jagung manis dengan jagung pakan adalah

kandungan gulanya yang tinggi pada stadia masak susu dan permukaan kernel yang menjadi transparan dan berkerung saat mengering. Komposisi genetic pada jagung manis dan jagung tipe dent hanya dibedakan oleh satu gen resesif. Gen ini mencegah perubahan pati menjadi gula. Jagung manis tergolong tanaman monokotil yang berumah satu (*monoecious*) artinya benang sari (tassel) dan putik (tongkol) terletak pada bunga yang berbeda, tetapi dalam satu tanaman yang sama. Bunga jantan tumbuh sebagai perbungaan ujung pada batang utama (poros atau tangkai) dan bunga betina tumbuh sebagai perbungaan samping yang berkembang pada ketiak daun (Syukur & Aziz, 2013).

Pertumbuhan jagung manis yang paling baik yaitu pada musim panas, tetapi sebagian besar areal pengolahan jagung manis berada di daerah yang dingin. Jagung manis dapat tumbuh hampir di semua tipe tanah dengan pengairan yang baik. Kondisi PH yang paling cocok untuk pertumbuhan jagung manis berkisar antara 6,0 – 6,5. Tanaman jagung manis dapat tumbuh diberbagai daerah dengan iklim dingin, sedang, maupun panas. Selain itu, tanaman jagung manis dapat hidup baik didataran rendah atau tinggi (Syukur & Aziz, 2013). Jagung manis harus diperhatikan perawatannya karena ada hama yang mengganggu pertumbuhan jagung manis (Owens *et al*, 2019).

Pertumbuhan jagung manis membutuhkan waktu yang relative pendek yaitu 70 – 90 hari, budidaya jagung manis tidak memerlukan biaya yang besar karena

bisa dibudidayakan secara sederhana dan biaya yang murah selain itu jagung manis juga bisa tumbuh hampir semua tipe tanah dengan pengairan yang baik (Syukur & Aziz, 2013). Budidaya jagung manis harus memperhatikan perawatan agar tidak ada hama yang menyerang, apabila hama menyerang dapat menyebabkan penurunan hasil dan kerugian ekonomi bagi petani, salah satu hama yang cepat menyerang adalah jamur jagung yang disebabkan oleh *Helicoverpa zea* Boddie (*Lepidoptera: Noctuidae*) maka dari itu harus diperhatikan waktu efektif pemupukan dan perawatan intensif pada jagung manis (Olmstead & Shelton, 2016).

## 2. Kemitraan

Kemitraan menurut Keputusan Menteri Pertanian nomor 940 (1997) adalah kerjasama usahatani antara perusahaan dan petani mitra/kelompok mitra dibidang usaha pertanian. Landasan hukum kemitraan yaitu UU No. 20 Th 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang mendefinisikan kemitraan sebagai kerjasama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang melibatkan pelaku usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan Usaha Besar.

Kemitraan usaha bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, jaminan *supply*, kualitas produksi yang lebih bagus, meningkatkan pengetahuan petani mitra, dan peningkatan kuantitas hasil usaha. Perusahaan yang menjalin mitra terdapat beberapa macam yaitu perusahaan pertanian menengah atau perusahaan

pertanian besar. Sedangkan untuk pelaku kemitraan yang menjalin hubungan dengan perusahaan yaitu petani, kelompok tani, atau gabungan dari beberapa kelompok tani (Martodireso & Widada, 2002).

### 3. Pola Kemitraan

Menurut Deptan (1997) keputusan Menteri Pertanian nomor 940/Kpts/OT.210/10/1997 tentang pedoman kemitraan usaha pertanian dalam bab 3 pasal 4 tentang pola kemitraan, kemitraan usaha pertanian dapat dilakukan dengan pola:

#### a. Pola Kemitraan inti-Plasma

Pola kemitraan inti-plasma merupakan hubungan kemitraan antara perusahaan-perusahaan besar yang bertindak sebagai inti dengan petani mitra yang bertindak sebagai plasma. Pada kemitraan ini perusahaan sebagai inti menyediakan bimbingan teknis budidaya, sarana produksi usahatani, serta lahan produksi. Sedangkan untuk petani yang bertindak sebagai plasma memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan inti sebagai bagian dari produksi dan nantinya akan menyerahkan seluruh hasil panen kepada inti sesuai dengan kesepakatan bersama. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pola kemitraan antara P4S Sri Wijaya dengan Subak Batusangian (Priandika, Antara, & Yudhari, 2015) dan petani dengan Sekar Bumi Farm menggunakan pola inti plasma (Suriati, Dewi, & Djelantik, 2015).

b. Pola Kemitraan Kontrak

Pola kemitraan kontrak biasanya dilakukan oleh perusahaan industri pengolahan dengan melakukan perjanjian secara tertulis antara kedua belah pihak atau lebih untuk melakukan suatu tugas, hak dan kewajiban. Isi dari perjanjian kontrak terdiri dari beberapa syarat dan ketentuan yaitu harga barang, pengiriman barang, perjanjian distribusi barang, dan lain sebagainya. Pada penelitian sebelumnya petani menjalankan pola kemitraan kontrak karena dinilai lebih menguntungkan dari pada bagi hasil (Pramita, Kusnadi, & Harianto, 2017).

c. Pola Kemitraan Sub-Kontrak

Pola sub kontrak merupakan hubungan kemitraan antara petani mitra dengan perusahaan mitra, yang didalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.

d. Pola Kemitraan Dagang Umum

Pola dagang umum merupakan hubungan kemitraan antara petani/ kelompok-kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Pada pola kemitraan ini petani menyerahkan hasil produksi /barang kepada perusahaan sesuai dengan standart persyaratan yang telah disetujui sebelumnya, selanjutnya perusahaan memasarkan hasil produksi kelompok. Pola kemitraan ini biasanya ditemukan pada petani komoditas cabai dengan pengepul, pedagang besar atau yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pola kemitraan antara petani kentang Atlantik dan PT Indofood Fryto-Lay Makmur termasuk pola kemitraan dagang umum (Harisman, 2017).

e. Pola Kemitraan Keagenan

Pola keagenan merupakan kegiatan kerjasama antara perusahaan dengan agen mitra, agen mitra diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra. Keunggulan pola kemitraan ini yaitu ketika agen berhasil menjual produk sangat banyak akan mendapatkan *fee* dari perusahaan. Pola keagenan biasanya ditemukan pada distributor Aqua, gas LPG, atau sarana pertanian.

f. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan KOA merupakan kegiatan kerjasama antara petani mitra dan perusahaan mitra. Hubungan kemitraan ini kelompok mitra (petani) menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan mitra menyediakan modal dan sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditi pertanian. Perusahaan mitra juga melakukan bimbingan teknis terkait budidaya komoditas, penampungan hasil produksi dan jaminan pasar dari hasil produksi petani mitra.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat melakukan observasi ke lokasi bahwa PT Tunas Agro Persada menerapkan pola kemitraan KOA. PT Tunas Agro Persada sebagai perusahaan mitra memberikan penyuluhan bimbingan teknis

budidaya, benih untuk produksi komoditas jagung manis, dan jaminan pasar. Sementara petani mitra jagung manis memberikan semua hasil panen yang memenuhi standart kepada perusahaan mitra.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pola kemitraan yang terjalin antara petani cabai dengan juragan luar desa (Studi Kasus Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang) adalah Kerjasama Oprasional Agribisnis (KOA). Petani mitra berperan menyediakan tenaga kerja dan lahan untuk usahataniya sendiri. Sementara itu, juragan bertanggung jawab atas penyediaan modal usahatani berupa sarana produksi dan berperan untuk menjamin pemasaran hasil panen petani (Yulianjaya & Hidayat, 2016). Kemitraan antara UD Edi Koto dengan pengepul lobster yaitu KOA (Romdhon & Sukiyono, 2011).

#### 4. Manfaat Kemitraan

Di Indonesia usaha kecil masih belum bisa mewujudkan kemampuan dan perannya dalam ekonomi nasional, karena usaha kecil masih menghadapi kendala baik kendala internal ataupun eksternal, produksi dan pengolahan yang belum bisa maksimal, pemodalannya yang sangat kurang, jaminan pasar yang susah, sumber daya manusia yang rendah pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu usaha kecil perlu diberdayakan dengan melakukan kemitraan dengan perusahaan .

Manfaat kemitraan adalah saling membantu antara petani/ kelompok tani dengan perusahaan besar/menengah dengan cara kerjasama yang saling

menguntungkan kedua belah pihak. Menurut Hafsah (2000) tujuan ideal dari kemitraan yaitu meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi dipedesaan, memperlebar kesempatan kerja, dan menambah pengetahuan petani/ kelompok-kelompok tani sehingga akan meningkatkan nilai tambah. Menurut Hafsah (2000) manfaat yang dapat dicapai dari usaha kemitraan antara lain:

a. Produktivitas

Manfaat produktivitas bagi perusahaan menengah/besar yang menjalankan kemitraan dengan petani/kelompok tani yaitu perusahaan bisa mendapatkan suatu produk tanpa perusahaan memiliki lahan produksi dan tenaga kerja tetap karena biaya produksi ditanggung oleh petani mitra. Sementara itu manfaat produktivitas yang dirasakan oleh petani/kelompok tani dalam menjalankan kemitraan dengan perusahaan adalah mendapatkan bimbingan teknis budidaya yang akan mengakibatkan bertambahnya kualitas dan kuantitas jumlah yang dihasilkan dari hasil budidaya.

Pada penelitian sebelumnya antara Komoditas Padi Sawah dan P4S Sri Wijaya mempunyai produktivitas yang tinggi daripada sebelum petani bermitra dengan perusahaan. Rata-rata produksi gabah sebelum bermitra yaitu 5.483,42 kg dan rata-rata produksi gabah setelah bermitra yaitu 6.780,93 kg (Priandika *et al.*, 2015). Petani heliconia memperoleh manfaat bimbingan teknis dari kemitraan yang



dijalankan bersama Sekar Bumi Farm (Suriati *et al.*, 2015). Petani cabai memperoleh manfaat jaminan harga dan jaminan pasar dari kemitraan dengan perusahaan (Rahmawati, 2008).

b. Efisiensi

Manfaat efisiensi dalam menjalankan pola kemitraan bermanfaat untuk kedua belah pihak, perusahaan mitra akan menghemat tenaga kerja dalam usahatani, sehingga perusahaan bisa melakukan target lain, karena tenaga kerja sudah diambil alih oleh petani dalam menjalankan budidaya. Sementara itu untuk petani mitra akan menghemat waktu dengan teknologi budidaya yang disediakan oleh perusahaan mitra dan petani mitra juga akan mendapatkan sarana produksi dari perusahaan sehingga untuk petani yang lemah modal akan sangat bermanfaat. Pada penelitian sebelumnya antara Komoditas Padi Sawah dan P4S Sri Wijaya mempunyai manfaat efisiensi ekonomi (Priandika *et al.*, 2015). Kemitraan dengan Sekar Bumi Farm bermanfaat dalam meningkatkan pendapatan (Suriati *et al.*, 2015). Petani memperoleh manfaat ekonomi yaitu pendapatan petani meningkat (Priandika *et al.*, 2015).

c. Jaminan Kualitas, Kuantitas, dan Kontinuitas

Manfaat kualitas, kuantitas dan kontinuitas pada pola kemitraan yang diterapkan, petani memperoleh jaminan pasar dan perusahaan memperoleh hasil produksi budidaya yang dilakukan oleh petani. Pada penelitian sebelumnya petani

memperoleh manfaat jaminan pasar dan jaminan harga dengan kemitraan yang dijalankan bersama Sekar Bumi Farm (Suriati *et al.*, 2015). Petani memperoleh manfaat dari program kemitraan karena jaminan harga tinggi sehingga petani ingin melanjutkan kerjasama (Priandika *et al.*, 2015). Jaminan harga yang dijanjikan perusahaan terlalu rendah sehingga kemitraan kurang bermanfaat (Maliki *et al.*, 2013).

#### d. Resiko

Manfaat kemitraan antar perusahaan dan petani adalah tentang resiko kegagalan yang didapatkan ketika menjalani budidaya di lahan. Bagi petani mereka akan mengurangi resiko kegagalan karena sarana produksi diberikan oleh perusahaan dan untuk perusahaan juga akan mengurangi resiko karena perusahaan tidak investasi tanah yang luas untuk kegiatan budidaya dan mengelola budidaya. Pada penelitian sebelumnya kemitraan bermanfaat karena resiko ditanggung bersama, jadi tidak menimbulkan kerugian yang besar untuk petani (Suharno *et al.*, 2015).

#### e. Sosial

Manfaat kemitraan antara perusahaan dan petani adalah manfaat sosial. Kemitraan akan menghasilkan hubungan baik antara perusahaan sehingga akan terhindar dari kecemburuan sosial, selain itu juga tercipta hubungan antara petani dengan petani lain.

#### f. Ketahanan Ekonomi Nasional

Manfaat kemitraan antara perusahaan dan petani akan berdampak pada ketahanan ekonomi nasional, karena perusahaan akan melakukan pemberdayaan kepada petani. Pemberdayaan ini akan menghasilkan kesejahteraan yang meningkatkan dan mengurangi kesenjangan ekonomi dan nantinya akan meningkatkan ketahanan ekonomi nasional karena kesenjangan yang tercipta tidak terlalu jauh.

### 5. Usahatani, Penerimaan, Biaya, Pendapatan dan Keuntungan

#### a. Usahatani

Ilmu usahatani diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada usahatani di waktu tertentu. Dikatakan efektif jika petani/produsen mengalokasikan sumberdaya yang mereka punya dengan sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan *output* yang lebih besar dari *input* (Soekartawi, 2016). Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari, mengusahakan, dan mengkoordinir faktor-faktor produksi dalam suatu usahatani mempunyai berbagai macam manfaat yang efektif dalam usahatani. Ilmu usahatani juga mempelajari bagaimana petani menggunakan sebaik-baiknya faktor dan sarana produksi supaya menghasilkan pendapatan yang maksimal (Suratiah, 2015).

b. Penerimaan

Penerimaan usahatani (*Total Revenue*) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 2016). Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR_i = Y_i \cdot PY_i$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* / Total Penerimaan (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani (Kg)

PY = Harga Y (Rp) (Soekartawi, 2016).

Penerimaan usahatani per hektar petani mitra Ibu RST di Desa Kucur pada tahun 2015/ 2016 dominan dari hasil penjualan cabai besar. Total penerimaannya yaitu Rp 56.454.929 (Yulianjaya & Hidayat, 2016). Total penerimaan petani kentang yang bermitra dengan PT Indofood Fryto-Lye Makmur yaitu Rp. 126.768.562,5,- dengan produksi 33.804,95 kg dengan harga Rp. 3.750,- per kg (Harisman, 2017). Penerimaan petani komoditas Padi Sawah antara P4S Sri Wijaya adalah Rp 30.514.185,- per hektar. Produksi gabah yang dihasilkan petani yaitu 6.780,93 kilogram dengan harga Rp 4.500,- (Priandika *et al.*, 2015). Penerimaan petani Heliconia setelah bermitra dengan Sekar Bumi Farm yaitu sebesar Rp. 1.955.902.000,- (Suriati *et al.*, 2015).

c. Biaya usahatani

Biaya merupakan suatu pengorbanan ekonomis yang dibutuhkan agar bisa memperoleh barang/jasa. Definisi lain dari biaya yaitu sebuah pengeluaran yang

dilakukan agar bisa mendapatkan barang/jasa pada masa sekarang supaya memperoleh manfaat dimasa akan datang (Sutawi, 2002)

Menurut Suratiyah (2008) biaya usahatani digolongkan menjadi 2 yaitu :

- a). Biaya Implisit merupakan biaya yang diperhitungkan untuk biaya produksi usatani, akan tetapi biaya ini tidak dibayarkan secara nyata dalam bentuk uang.
- b). Biaya Eksplisit merupakan pengeluaran biaya yang digunakan untuk membiayai sarana produksi pada budidaya, termasuk didalamnya juga terdapat biaya penyusutan alat-alat yang digunakan untuk usahatani.

Secara sistematis, agar dapat mengetahui biaya total dari biaya implisit dan biaya eksplisit digunakan rumus :

$$TC = TIC + TEC$$

Keterangan :

TC : *Total Cost* / Biaya total (Rp)

TIC : *Total Implicit Cost* / Biaya total Implisit (Rp)

TEC : *Total Ekspliyt Cost* / Biaya total eksplisit (Rp)

Pada penelitian sebelumnya antara petani cabai yang bermitra dengan juragan luar desa yaitu membutuhkan biaya Rp 21.354.371,- (Yulianjaya & Hidayat, 2016).

Sementara itu pada petani kentang yang bermitra dengan PT Indofood menghabiskan biaya usahatani sebanyak Rp. 86.726.52645,- (Harisman, 2017).

Pada penelitian sebelumnya antara komoditas padi sawah antara P4S sri wijaya, besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani mitra yaitu Rp 13.085.910,- (Priandika *et al.*, 2015). Penelitian lain pada petani heliconia dengan Sekar Bumi Farm, biaya

usahataniya sebesar Rp. 832.460.800,- (Suriati *et al.*, 2015). Biaya total yang dikeluarkan pengrajin gula kelapa yaitu Rp. 89.000,- (Santoso & Sulistyani, 2016).

Selain biaya produksi, pada usahatani juga terdapat biaya penyusutan sarana dan prasarana produksi. Biaya penyusutan adalah biaya yang harus dikeluarkan sebagai pengganti investasi yang suatu saat nanti atau pada waktu tertentu sudah tidak bias digunakan lagi atau karena rusak. Biaya penyusutan dihitung setiap tahun selama masa ekonomi sarana dan prasarana produksi maka biaya penyusutan dihitung sebagai biaya tetap pada biaya usahatani. Biaya penyusutan bias dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$DC = \frac{NB - NS}{U}$$

Keterangan:

DC	= Biaya Penyusutan (Rp)
NB	= Nilai Beli (Rp)
NS	= Nilai Sisa (Rp)
U	= Umur Ekonomis (tahun)

Biaya penyusutan petani mitra yaitu Rp. 302.534 (Yulianjaya & Hidayat, 2016).

#### d. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah hasil usaha yang diperoleh selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Menghitung pendapatan usahatani yaitu seluruh hasil produksi dikali harga dikurangi biaya

eksplisit yang diperoleh selama satu kali periode musim tanam. Untuk mengetahui berapa pendapatan pada usahatani, dapat dihitung dengan rumus sistematis :

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = *Net Return*/Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue*/Total penerimaan (Rp)

TEC = *Total Eksplisyt Cost*/Total biaya eksplisit (Rp) (Fuad, 2005)

Pendapatan Usahatani per Hektar Petani Mitra Ibu RST di Desa Kucur Tahun 2015/ 2016 yaitu Rp. 35.100.558,- (Yulianjaya & Hidayat, 2016). Sedangkan, Pendapatan yang diperoleh oleh petani kentang yang bermitra dengan PT Indofood yaitu sebesar Rp. 17.106.101,- (Harisman, 2017). Pendapatan bersih pengrajin gula kelapa yaitu Rp. 85.000,- (Santoso & Sulistyani, 2016). Pendapatan petani mitra yaitu sebesar Rp. 400.661,- (Maliki *et al*, 2013). Pendapatan petani yaitu Rp. 15.682,- (Suharno *et al*, 2015).

e. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil dari total penerimaan usahatani dikurangi total biaya produksi (biaya implisit dan biaya eksplisit). Secara matematis keuntungan usahatani dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Keuntungan usahatani (Rp)

TR = *Total Revenue* /Total penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost*/Total biaya (Rp) ) (Fuad, 2005)

Keuntungan yang diperoleh dari kemitraan komoditas padi swah dan P4S Sri Wijaya dengan Subak Batusangian yaitu Rp. 17.428.275,- (Priandika *et al.*, 2015). Sementara itu, keuntungan yang diterima petani heliconia setelah bermitra dengan Sekar Bumi Farm adalah Rp. 1.123.441.200,- (Suriati *et al.*, 2015).

## 6. Kelayakan Usahatani

Analisis kelayakan adalah suatu dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan berusahatani, apakah yang diusahakan layak untuk dikembangkan atau tidak layak untuk dikembangkan (Suratiyah, 2016). Untuk menghitung kelayakan suatu usaha dapat ditinjau dengan pendekatan mencari nilai R/C, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas lahan.

### a. R/C (*Revenue Cost Ratio*)

Menurut Soekartawi (2006) R/C merupakan pengukuran terhadap penggunaan biaya dalam proses produksi yaitu merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi, dengan rumus :

$$\text{RC Ratio} = \frac{TR \text{ (Penerimaan)}}{TC \text{ (Biaya total)}}$$

Keterangan:

TR : *Total Revenue* ( Penerimaan ) (Rp)

TC: *Total cost* (Biaya eksplisit+implisit) (Rp)

Jika R/C Ratio > 1, maka usahatani tersebut layak diusahakan. Jika R/C Ratio ≤ 1, maka usatani tersebut tidak layak diusahakan. Pada penelitian sebelumnya antara komoditas padi sawah antara P4S sri wijaya menghasilkan R/C Ratio 2,33, yang



artinya usahatani dengan pola kemitraan tersebut layak untuk diusahakan (Priandika et al., 2015). R/C Ratio kemitraan dengan petani yaitu 1,25 yang artinya usahatani dengan pola kemitraan tersebut layak untuk diusahakan (Maliki et al, 2013).

b. Produktivitas Modal

Menurut Soekartawi (2006) produktivitas modal adalah suatu perbandingan dari pendapatan dikurangi sewa lahan sendiri dan TKDK dengan biaya eksplisit (satuan %). Untuk menghitung produktivitas lahan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas Modal} = \frac{NR - \text{Sewa lahan sendiri} - \text{nilai TKDK}}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan:

NR : *Net Return* (Pendapatan) (Rp)

TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp)

TEC : *Total Explicyt Cost* ( Biaya Eksplisit) (Rp)

Jika produktivitas modal > tingkat bunga tabungan, maka usahatani layak diusahakan. Jika produktivitas modal  $\leq$  tingkat bunga tabungan, maka usahatani tidak layak untuk diusahakan.

c. Produktivitas Tenaga Kerja

Menurut Soekartawi (2006) produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan total pendapatan usahatani dikurangi dengan sewa lahan milik sendiri dan bunga modal sendiri, selanjutnya dibagi dengan total HKO keluarga. Produktivitas tenaga kerja bisa dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Produktivitas TK} = \frac{NR - \text{Sewa lahan sendiri} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{Total HKO dalam keluarga}}$$

Keterangan:

NR : *Net Return* (Pendapatan) (Rp)

HKO : Hari Kerja Orang

Jika produktivitas tenaga kerja > upah buruh yang berlaku maka usahatani layak diusahakan, apabila produktivitas tenaga kerja  $\leq$  upah buruh yang berlaku maka usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan. Pada penelitian sebelumnya tentang analisis usahatani duku yaitu menghasilkan produktivitas tenaga kerja sebesar 0,12 ton/hkp (Pane *et al*, 2014). Pada penelitian ubi kayu yaitu menghasilkan produktivitas tenaga kerja sebesar 45,77 HKO (Siregar *et al*, 2015).

#### d. Produktivitas Lahan

Menurut Soekartawi (2006) produktivitas lahan adalah perbandingan antara total pendapatan yang telah dikurangi dengan nilai tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal sendiri, selanjutnya dibagi dengan luas lahan.

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{NR - \text{Nilai TKDK} - \text{bunga modal sendiri}}{\text{Luas Lahan}}$$

Keterangan:

NR : *Net Return* (Pendapatan) (Rp)

TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Produktivitas lahan merupakan kemampuan lahan untuk menghasilkan dilahan tersebut. Jika produktivitas lahan > sewa lahan maka usahatani layak diusahakan, apabila produktivitas lahan  $\leq$  sewa lahan maka usahatani tidak layak diusahakan. Pada penelitian sebelumnya tentang usahani duku produktivitas lahan

yaitu sebesar 7,71 ton/ha (Pane *et al*, 2014). Pada penelitian sebelumnya tentang analisis usahatani duku yaitu menghasilkan produktivitas lahan sebesar 27.500 kg/ha (Siregar *et al*, 2015).

## **B. Kerangka Pemikiran**

PT Tunas Agro Persada merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perbenihan jagung manis hibrida. Terjalannya hubungan kemitraan antara PT Tunas Agro Persada dan petani jagung manis karena adanya kekuatan dan kelemahan dalam berusahatani. Kelemahan petani jagung yaitu keterbatasan modal, tingkat pengetahuan yang rendah dalam usahatani, dan tidak adanya jaminan pasar yang menjanjikan keuntungan atas hasil produksinya, namun petani jagung manis mempunyai lahan dan tenaga kerja untuk melakukan usahatani jagung manis. Sementara itu PT Tunas Agro Persada mempunyai kelemahan tidak adanya lahan produksi dan kurangnya tenaga kerja, namun perusahaan mempunyai modal untuk berusahatani, mempunyai pengetahuan yang luas tentang teknis budidaya jagung manis, dan mempunyai jaminan pasar yang jelas dan menjanjikan. Selain itu meningkatnya permintaan jagung manis dan jumlah target produksi karena jumlah produksi dari perusahaan masih rendah. Oleh karena itu petani jagung manis dan PT Tunas Agro Persada menjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan yang disebut dengan kemitraan.

Kemitraan antara perusahaan dan petani yaitu meliputi latar belakang, kontrak kerjasama, hak dan kewajiban, teknis penyuluhan, jaminan pasar dan waktu pembayaran, panen dan distribusi, serta pola kemitraan. Petani jagung manis yang menjalankan kemitraan terdiri dari beberapa karakteristik yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman usahatani, dan pengalaman bermitra.

Dengan adanya kemitraan yang terjalin antara kedua belah pihak akan mendapatkan manfaat, yaitu manfaat ekonomi, sosial, dan teknis. Manfaat ekonomi yaitu sesuatu yang dirasakan oleh petani jagung manis yang terdiri atas manfaat produktivitas, harga, resiko, pendapatan, dan pasar. Manfaat sosial yaitu sesuatu yang dirasakan oleh petani mitra yang terdiri atas hubungan baik dengan perusahaan dan keberlanjutan kerjasama. Manfaat teknis merupakan manfaat secara teknis yang dirasakan oleh petani mitra yang terdiri dari mutu produk lebih baik, bimbingan teknis penyuluhan, penambahan pengetahuan dan menerapkan teknologi.

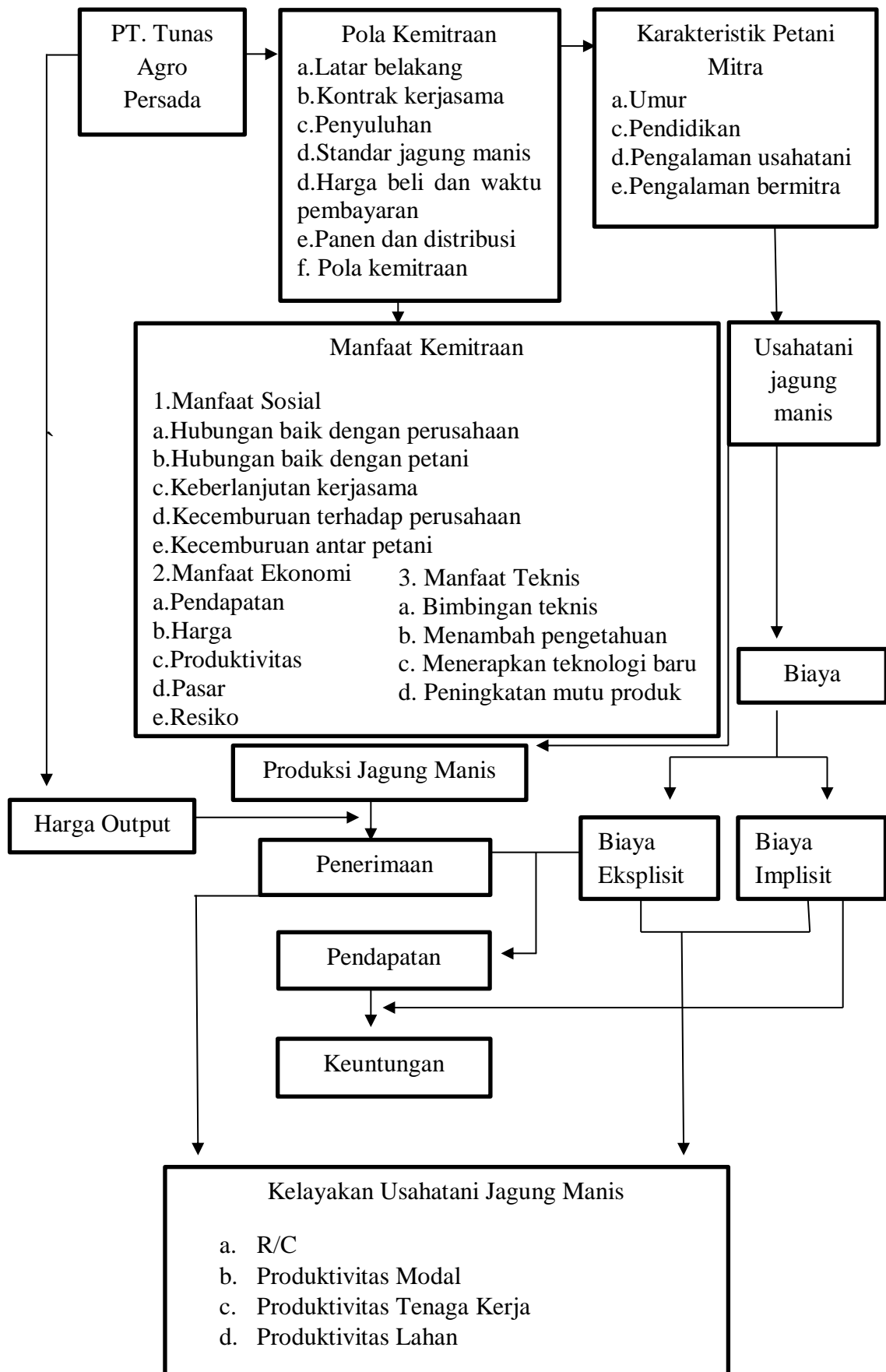
Pola kemitraan yang dijalankan antara kedua belah pihak akan berpengaruh terhadap tingkat penerimaan petani jagung manis. Tujuan dari usahatani jagung manis yaitu memenuhi kebutuhan produksi jagung manis dan tentunya mendapatkan keuntungan dan pendapatan dari usahatani jagung manis yang dijalankan. Usahatani jagung manis membutuhkan biaya produksi. Biaya produksi adalah keseluruhan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dengan

tujuan menghasilkan barang. Biaya terbagi menjadi dua yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit yaitu biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya implisit merupakan biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

Pola kemitraan antara petani dengan PT Tunas Agro Persada akan menghasilkan produksi jagung manis yang siap untuk diproses menjadi benih. Jagung manis hasil produksi dari petani mitra akan dibeli sesuai dengan kesepakatan harga dan waktu pembayaran yang telah disetujui oleh kedua belah pihak sebelumnya, sehingga akan menghasilkan penerimaan. Selanjutnya, jika penerimaan sudah diketahui, akan diketahui juga pendapatan usahatani jagung manis yang akan dikurangi dengan biaya eksplisit atau biaya yang benar-benar dikeluarkan untuk usahatani jagung manis. Selanjutnya, keuntungan usahatani jagung manis yaitu selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya/*total cost*.

Tingkat kelayakan usahatani jagung manis ditinjau dari beberapa analisis yaitu R/C, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas lahan. Nilai R/C diperoleh ketika nilai penerimaan dan biaya usahatani jagung manis yang dikeluarkan sudah diketahui hasilnya, usahatani jagung manis dikatakan layak

diusahakan jika  $R/C > 1$ , jika nilai  $R/C < 1$  maka usahatani jagung manis tidak layak untuk diusahakan. Dan jika nilai  $R/C = 1$  maka usahatani jagung manis belum dikatakan layak diusahakan karena dalam keadaan impas (tidak untung dan tidak rugi). Jika dilihat dari produktivitas modal, jika produktivitas modal  $>$  tingkat bunga simpan bank maka usahatani jagung manis layak diusahakan sedangkan jika produktivitas modal  $\leq$  tingkat bunga simpan bank maka usahatani jagung manis tidak layak diusahakan. Jika upah yang didapat oleh tenaga kerja  $>$  upah buruh Kabupaten Wonogiri maka produktivitas tenaga kerja dikatakan layak dan usahatani jagung manis layak untuk dikembangkan sedangkan jika upah yang didapat oleh tenaga kerja  $\leq$  upah buruh Kabupaten Wonogiri maka produktivitas tenaga kerja dikatakan tidak layak diusahakan. Jika produktivitas lahan  $>$  sewa lahan maka usahatani jagung manis layak untuk diusahakan dan dikembangkan sedangkan jika produktivitas lahan  $\leq$  sewa lahan maka usahatani jagung manis layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran